

Memahami Perbedaan Antara Wahyu Dan Ilham : Implikasi Untuk Pendidikan Islam

Ismi Nujaima¹, Dedi Masri², Muhamad Alfiansyah³, Mellani⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan^{1,2,3,4}

Email : isminuh0406@gmail.com¹, dedimasri68@gmail.com², alfiansyahmuhammad96@gmail.com³,
mellan8642@gmail.com⁴

Abstrak Penelitian ini memiliki tujuan yaitu agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana perbedaan wahyu dan ilham serta implikasi pada pendidikan islam. Untuk melihat implikasi antara wahyu dan ilham bagi pendidikan Islam dapat menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode dalam penulisan kali ini adalah dengan study pustaka, yang penghimpunan data dilakukan dengan menguasai serta menelaah konsep dasar yang tersedia pada kajian ini. Kajian ini menunjukkan adanya implikasi pada pendidikan islam mengenai perbedaan wahyu dan ilham serta hubungan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan. Adapun keterlibatan antara wahyu dan ilham pada pendidikan islam yang mana merupakan proses pembelajaran atau proses belajar dan mengajar yang berdasarkan kepada Islam yang berpokok kepada al-qur'an dan hadis.

Kata Kunci : Wahyu, Ilham, Pendidikan Islam

Abstrac This research has a goal, specifically to be in position to recognize and comprehend the distinctions among revelation and inspiration and the implications for Islamic education. To see the implications of revelation and inspiration for Islamic education, qualitative research methods can be used. The method of writing this time is study of literature, in which information is gathered via mastering and examining existing theories from several sources in this study. Conclusions of this research indicate that are implications in Islamic education regarding the differences between revelation and inspiration and a connection among the Qur'an and life's realities.. As for the involvement between revelation and inspiration in Islamic education which is a learning process or learning and teaching process according to islam, that is founded pn the koran and hadith.

Keyword : Revelation, Inspiration, Islamic Education

PENDAHULUAN

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "wahyu" secara linguistik merupakan sebuah isyarat atau pertanda yang cepat, atau sama dengan sesuatu yang disembunyikan. Para ulama banyak yang mendefinisikan nya sebagai: “Pesan tentang ajaran agama dan lain-lain yang disampaikan langsung atau tidak langsung oleh Allah kepada Nabi”. Dari penjelasan tersebut bisa diambil kesimpulan yaitu Wahyu ialah perkataan Allah yang dikhususkan untuk para nabi dan rasul agar disebar luaskan kepada umat-umatnya guna dijadikan pedoman dalam kehidupan menuju kegembiraan saat ini maupun masa mendatang. Sedangkan ilham diartikan sebagai

Received April 30, 2023; Revised Mei 30, 2023; Accepted Juni 17, 2023

* Ismi Nujaima, isminuh0406@gmail.com

pengetahuan yang didapat oleh seseorang dengan tidak mengetahui sumber pastinya, mirip dengan kelaparan. Ilham dan wahyu memiliki beberapa perbedaan walaupun tergolong ilmu yang diperoleh, dianggap berasal dari Allah SWT. Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu ilham yaitu komunikasi dalam jiwa atau hati, apa pun yang Anda ingin menyebutnya, makna, pikiran atau esensi (Rahman, 2016).

Akal dan pencerahan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses kehidupan seseorang. Allah SWT telah menurunkan wahyu untuk manusia yang memiliki akal agar digunakan sebagai pedoman dalam menyelesaikan lika-liku kehidupan. Akal belum tentu mencerna wahyu Allah SWT, namun wahyu Allah SWT dapat dimengerti oleh panca indera. Oleh karena itu, wahyu sebagai kebenaran mutlak sangat erat kaitannya dengan perjalanan hidup manusia karena bersumber dari Tuhan. Seperti dikutip dalam *Journal of Profetik Interpretasi* Mirza Gulam Ahmad mengatakan “Tidak sedikit ulama yang menyatakan persetujuannya bahwa wahyu terus berlanjut. Namun mereka (para ulama) menyebutnya bukanlah wahyu, tetapi ilham. Pemisahan dari ilham menjadikan nya sangat penting bagi diskursus teologis Islam sebab menganggap wahyu sebagai wahyu yang lebih tinggi dari Tuhan, sedangkan inspirasi bisa berupa perbuatan baik dari malaikat atau perbuatan yang tidak baik yang datangnya dari setan. Jadi dapat dikatakan bahwa wahyu bersifat selalu baik sedangkan ilham sendiri bisa bersifat baik namun juga bisa bersifat tidak baik (Martadinata, 2021)

Masih mengutip majalah yang sama, dikatakan yaitu “dikarenakan setiap muslim tetap pada pendiriannya yaitu setuju jika wahyu atau lebih tepatnya ilham yang datangnya dari Tuhan dan bersifat terus berlanjut, yang menjadi pembeda antara Ahmadiyah dengan masyarakat Muslim lainnya mungkin hanya pada pokok semantiknya saja. Kata Ahmadiyah Ilham untuk Ghulam Ahmad dianggap dia seorang nabi, sedangkan muslim lainnya mengatakan bahwa itu hanya sebagai inspirasi dan menganggap Ghulam Ahmad seorang pembaharu atau pemimpin agama. Hal ini bukanlah pemahaman yang sama dengan yang dipercayai Ahmadiyah. Aliran pemikiran kalangan muslim pada umumnya sangat berbeda dengan aliran pemikiran Ahmadiyah, hal ini menyebabkan kelompok tersebut menimbulkan gesekan bahkan konflik yang cukup besar, perbedaan sudut pandang antara umat muslim lainnya dengan Ahmadiyah ini berujung pada mengakibatkan kematian. Diantara perbedaan yang ada adalah adanya wahyu (Martadinata, 2021).

Dalam bukunya, Al Ghazali menyatakan yaitu manusia dapat mempersepsikan kenyataan sebagai ladang dari pengetahuan dengan dua cara, yaitu dengan mengamati dan berpikir ke depan

serta membuka tabir intuisi guna mendapatkan kebenaran yang hakiki. Adapun cara yang pertama disebutnya ilmu i'tibar atau Istibahar sedangkan cara yang kedua disebutnya wahyu atau ilham serta alirannya seperti panca indera manusia. Jika ada dua cara untuk mendapatkan kebenaran, maka ada dua cara yang wajib diambil.

Cara untuk mencapai kebenaran i'tibarik yaitu dengan menghidupkan pikiran agar mendapatkan informasi yang muncul melalui penghayatan kemudian melakukan serangkaian percobaan untuk menentukan akibat yang akan timbul di masa depan (Pendirian). Sementara untuk mengenali kebenaran yang ada pada ilham yaitu dengan mempererat hubungan diri pada Allah serta menjauhkan diri dari kehidupan duniawi, supaya pintu dunia malaikat terbuka agar manusia bisa maju. sejauh mana Mahfur dapat kebenaran yang sebenarnya. Namun, katanya, sebelum memulai jalur ini, seseorang harus terlebih dahulu mengikuti jalur para ahli (pengacara) dan memahami apa yang mereka katakan. Setelah itu, tunggu tirai dibuka untuk mempelajari kebenaran yang sebenarnya (Fadholi Noer, 2015).

Dalam islam terdapat dua cara untuk mendapatkan pengetahuan, yang pertama yaitu dengan akal dan yang kedua adalah dengan wahyu. Membahas implementasi wahyu maka tidak akan lepas dari akal, jadi jika ingin mengimplementasikan wahyu dalam dunia pendidikan maka harus didukung oleh akal. Dalam islam al-qur'an sudah memberikan isyarat berupa kemampuannya sebagai sumber bahan ajar dan sumber hukum yang sangat kokoh (Nafian & Santalia, 2022). Baik itu perkembangan maupun kemajuan pada pola pikir manusia selalu disandingkan dengan wahyu yang sesuai dengan masalah-masalah yang terjadi dimasa rasulullah saat itu hingga sampai saat sekarang ini perkembangan ini mengalami kemajuan yang begitu pesat. Di kutip dari Toshihiko Izutsu dalam herni indriani pada hakikatnya hubungan komunikasi yang terjadi antara manusia dan tuhan adalah bersifat timbal balik. (Herni Indriani, 2020)

Seperti yang kita ketahui bahwa yang menerima wahyu adalah makhluk syahadah sementara yang memberikan wahyu ialah tuhan yang maha esa. Ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah adalah ilmu-ilmu yang diperoleh agar dapat membedakan ilmu-ilmu yang didapat dengan ilham dan ilmu yang terdapat integralisme pada tingkat konseptual. Jadi dengan adanya pengelompokan ilmu seperti ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu islam termasuk salah satu bagian cabang ilmu yang sama. Dilihat dari cara pengelompokannya ilmu-ilmu agama islam sangat berhubungan dengan kemajuan yang dimiliki ilmu pengetahuan. Seiring

berkembangnya waktu dan dengan kelahiran islam, pendidikan agama islam juga ikut berkembang dengan pesat, dari mulai pada masa rsulullah hingga pada generasi sekarang ini(Makki, 2014).

Pada awalnya pendidikan islam dilakukan dengan cara pendidikan secara informal yang berhubungan dengan penyebaran islamiyah yaitu dengan penyebaran pokok-pokok ibadah. Kemudian secara prinsipil letak pendidikan islam yang dasar-daras dan yang paling pokok yaitu al-qur'an serta as-sunnah, prinsip ini adalah prinsip esensial dalam pendidikan islam, selain itu sumber pendidikan islam lain nya adalah penalaran manusia, pengalaman, ilham serta wahyu(Makki, 2014). Dalam memahami pendidikan islam akal, wahyu serta ilham sangat berperan penting, moderasi akal kepada wahyu adalah sebuah upaya yang berkelanjutan dimana akal manusia akan menerima perintah-perintah tuhan. Dalam hal ini, perintah tuhan akan sulit dicerna oleh fikiran manusia karena pengetahuan yang dimiliki manusia sangatlah terbatas.

Jika kita perhatikan, didalam al-qur'an terdapat kata "ilmu" pada beragam wujud dan kata "ilmu" ini juga diulang sejumlah 854 kali didalam al-qur'an. Kemudian juga ada ayat-ayat al-qur'an yang menegaskan supaya manusia memakai akal pikirannya, penalarannya, ilmunya dan pengalamannya, seperti yang diungkapkan oleh beberapa ayat dimana ayatt tersebut menegaskan bahwa terdapat beberapa hambatan dan kemajuan ilmu pengetahuan. (Iman & Yusro, 2013). Seperti yang dipaparkan oleh Hamzah dalam M. Quraish Shihab tentang Membumikan Al-qur'an yaitu Al-Qur'an adalah kitab yang memiliki tujuan, yaitu pedoman (hudan)bagi semua orang, terutama orang-orang yang beriman serta bertakwa, berakal (al- furqan),yaitu sebagai pemisah antara benar dan salah, mutlak dan relatif, dan nyata dan imajiner,maka syifa' atau penangkal bagi mereka yang hatinya selalu gelisah, penjelasan tentangsesuatu, peringatan bagi seluruh alam semesta, dan rahmatan lil'alam. Walaupun al-qur'an adalah sebuah satu kesatuan dimana ayat-ayatnya saling terhubung tetapi proses penurunan dan pembukuan nya memakan waktu yang lama karena prosesnya diturunkan sedikit demi sedikit, itulah yang menyebabkan terjadinya hubungan tersebut.Hubungan antara Al-quran dan realitas kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil rumusan masalahnya yaitu, Bagaimana implikasi dalam pendidikan islam mengenai perbedaan wahyu dan ilham? Bagaimanakah hubungan Al-qur'an dengan realitas kehidupan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandung metode penelitian kualitatif. “Metode penelitian kualitatif adalah tata cara riset yang memahami situasi objek alam dimana peneliti ialah juru kuncinya”. Analisis yang digunakan adalah buku atau makalah yang diperoleh para ahli. Penelitian kualitatif ialah riset yang dijalankan pada latar khusus kehidupan nyata (alamiah) untuk menyelidiki dan mengamati sebuah peristiwa: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya? sebagian literatur membahas adanya penggunaan kata kunci pencarian literatur dalam database terpilih dan memiliki keuntungan mengidentifikasi tema-tema yang muncul. (Wahyudi, 2019)

Metode dalam penulisan ini dilakukan dengan cara studi pustaka, dimana sebuah metode penarikan data yang dilakukan dengan meneliti dan memahami beberapa teori yang ada pada penelitian ini. Studi kepustakaan dalam penelitian dibagi menjadi empat tahap diantaranya yang pertama adalah dengan menyediakan peralatan yang dibutuhkan, yang kedua yaitu menyediakan sebuah daftar pustaka, yang ketiga yaitu memanage waktu serta mengetahui bahan penelitian yang akan digunakan. Pengumpulan data menggunakan berbagai metode untuk mencari dan membangun dari beragam sumber yakni jurnal, buku atau kajian sebelumnya. Bahan yang didapat dari beragam sumber dapat difikirkan lagi dengan lebih kritis dan harus dianalisis secara lebih dalam agar menunjang gagasan dan keabsahan. (Adlini et al., 2022)

Kajian pustaka merupakan bagian dari sebuah karya ilmiah berisi kajian penelitian yang terdahulu serta rujukan referensi yang relevan dalam penelitian yang diuraikan. Penelitian literatur sama pentingnya dengan temuan, karena peneliti dapat mendapatkan sebuah gambaran awal yang baik tentang alasan kajian ini dilangsungkan serta kajian lain apa yang sedang dilakukan. Penelitian kepustakaan ini ialah aktivitas yang saling berkaitan dengan penelitian. Melalui studi kepustakaan dapat ditemukan landasan teori dan bidang penelitian dari permasalahan tersebut.

KAJIAN TEORI

Al-Qur'an dijadikan sumber pokok dalam ajaran Islam serta As-Sunnah adalah sumber kedua yang dijadikan sumber pokok bagi umat islam. Tidak ada pemisahan antara keduanya. Al-Qur'an dijadikan sumber pertama mengandung ajaran umum dan global sedangkan Hadits adalah (Tabyin), interpretasi dari isi Al-Qur'an. supaya dapat memahami ayat al-qur'an biasanya diberikan gambaran situasi sosial pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan, menjelaskan makna Al-

Qur'an serta pembaharuannya, dll. Al-Qur'an Al- Karim adalah sumber pokok dalam Islam untuk kegembiraan manusia di dunia ini serta di kehidupan selanjutnya Panduan Anda untuk cara terbaik untuk hidup. Banyak dari instruksi ini bersifat universal dan global, sehingga interpretasi dan penjabarannya ada pada Nabi Muhammad. (Iman & Yusro, 2013)

Wahyu merupakan bentuk dari mashdar, dia mengarah kepada dua arti yaitu cepat dan tersembunyi. Itulah sebabnya bahwa: "Wahyu adalah kabar atau keterangan yang datangnya sangat cepat, tersembunyi dan langsung ditujukan pada orang yang telah dipilih tanpa sepengetahuan orang lain". Tetapi terkadang bisa berarti A-Muha, yang berasal dari isim maf'ul yang berarti terungkap. Kata wahyu terdapat 78 kali pengulangan dalam al-qur'an, kemudian mendapat pengulangan 6 kali dalam bentuk isim atau kata benda serta mendapat pengulangan sebanyak 72 kali pada bentuk kata kerja atau fi'il. (Nafian & Santalia, 2022)

Dalam islam kajian wahyu adalah kajian yang universal yang tidak berpatokan pada ruang serta waktu. Wahyu adalah proses sebuah penyampaian komunikasi sang Khaliq kepada makhluknya, khususnya manusia. kajian ini dibuat dengan jenis literature review. Dari penelitian ini dapat kita lihat bahwa makna wahyu disebut sebagai Ilham Al-Fitri li Al-Insan, ilham yaitu sebuah naluri, ilham cepat melalui gerak tubuh, sindiran dari setan untuk memperindah kemungkarannya agar terlihat indah. manusia, apa yang Allah perintahkan kepada para malaikatnya. Islam memberikan landasan wahyu kedudukan yang lebih dominan dalam perintah-perintah mendasar seperti urusan ibadah dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perintah Nabi SAW pada masanya. (Herni Indriani, 2020)

Beberapa ahli bahasa memahami bahwa arti kata wahyu berfokus pada pemahamannya yang cepat daripada maknanya yang ambigu. Kekeliruan akan arti kata tersebut sebenarnya berasal dari anggapan bahwa fast food itu dimakan. Nabi dan rasul serta wahyu-wahyu yang diterima merupakan pertukaran antara hamba-hamba pilihan Allah dengan Allah sendiri. Proses komunikasi yang bersifat ambigu dan tidak dapat dimengerti oleh orang lain selain Allah dan nabi atau rasul yang menerima wahyu. Proses komunikasi atau penyampaian wahyu ini terkadang terjadi tanpa perantara siapapun dan terkadang juga melalui perantara malaikat. Mereka yang cukup beruntung untuk berkomunikasi kepada Allah SWT disebut Nabi atau Rasul. (Muammar, 2017)

Wahyu bersifat tanzil/munazzal, wahyu langsung. Dengan kata lain, apa yang diterima Nabi ialah semurni firman Allah SWT, tidak termasuk tafsir dan terjemahan para malaikat atau Nabi sendiri. Allah SWT telah berbicara bahasa Arab, Nabi SAW belum menerjemahkan ke dalam

bahasa Arab. Oleh karena itu, bagaimanapun, teks Al-Qur'an berbeda dengan yang ditulis oleh mantera. Hakikatnya, relasi antara Tuhan serta manusia bersifat dua arah:

1) Dari Tuhan ke manusia 2) Dari manusia ke Tuhan. Pada Al-Qur'an, Kitab Wahyu menempati strata yang sangat tinggi dan mendapat perlakuan khusus, misterius, misteri yang tidak dapat dipecahkan oleh manusia biasa. Oleh karena itu, seorang mediator yang disebut "nabi" diperlukan. Wahyu berarti "Firman Allah" dalam Islam, yang pada dasarnya adalah istilah linguistik. Objek utama wahyu Al-Qur'an ialah Nabi Muhammad SAW. "Oleh karena itu, saya mengirim Anda kepada mereka yang hidup beberapa generasi yang lalu, dan membacakan kepada mereka apa yang telah Anda turunkan kepada Anda (Al-Qur'an), bahkan jika mereka tidak percaya pada Allah yang maha pengasih. Katakanlah: "Dia adalah Tuhanku, Tidak ada tuhan selain dia, hanya dia yang saya percaya, dan hanya dia yang bertobat." (Makki, 2014)

Ilham memiliki artian lain intuisi atau inspirasi. Apakah hati berbisik dalam bentuk ilmu yang Allah SWT berikan untuk para hamba-Nya, dan Rasulullah serta yang lainnya. Ilham sering dilihat oleh masyarakat umum sebagai panggilan untuk melakukan sesuatu atau menyerah. Sebagai wahyu, Rasulullah saw mendapat ilham dari malaikat. Allah SWT juga dapat memberikan ilham kepada Nabi Muhammad saw saat beliau tidur, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas, Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits: "Suatu malam saya bangun dan shalat sebanyak yang saya bisa, lalu setelah itu saya merasa mengantuk dan berat. Tiba-tiba Rabb-ku dalam bentuk terbaik dan berkata: "Wahai Muhammad, tahukah kamu apa yang diperdebatkan para malaikat?" (HR Tirmidzi).

Apaun kandungan dari Hadits di atas mempertegas bahwa Rasulullah saw mendapat ilham ketika beliau tertidur dan tanpa campur tangan malaikat. Karena tidak termasuk wahyu di balik tabir yang cuman muncul saat terjaga, seperti ketika Allah SWT berbicara dengan Nabi Musa pada malam Mi'raj atau dengan Rasulullah saw, dan apa yang dilihat Rasulullah saw ketika sedang tidur, bukan bidadari. (Ulfah, 2012)

Pendidikan ialah aspek integral dan esensial dalam kehidupan manusia, dan sebagai suatu proses terdapat dua anggapan yang berbeda mengenai pendidikan pada kehidupan manusia. Pertama, ini dapat berperan sebagai proses yang tidak disengaja atau alami. Pendidikan bukanlah proses pengorganisasian, perencanaan, dan penggunaan metode pembelajaran secara teratur, juga bukan proses masyarakat (negara) menyepakati aturan sebagai mekanisme penegakan, melainkan bagian dari kehidupan yang telah berlangsung sejak zaman dahulu. keberadaan manusia.

Pengertian ini mengandung makna manusia ialah makhluk yang lahir yang mengembangkan keberadaannya dengan belajar dari peristiwa kehidupan yang lampau. Kedua, pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan secara sengaja dan terorganisir menurut aturan yang berlaku, khususnya hukum berdasarkan kesepakatan masyarakat. (Omeri, 2015)

Dalam bahasa Islam berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang artinya penyerahan diri, pendamaian dan kehendak Tuhan. Asal kata *aslama* berasal dari *salima* yang artinya damai, yaitu kedamaian, keamanan. Pemahaman Islam ini sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mendorong ketaatan dan ketaatan kepada Allah yang bermuara pada keselamatan, ketentraman, keamanan dan kedamaian serta searah dengan misi ajaran Islam dalam mewujudkan ketentraman di muka bumi ini. Islam dengan misi ini ialah prinsip dari Nabi Adam kepada Nabi Muhammad SAW.

Memahami Islam sebagai agama tidak hanya memenuhi misi para nabi, tetapi ajaran yang diberikan lebih lengkap dibandingkan dengan para nabi sebelumnya. Mahmud Syaltut, mantan rektor dan profesor pada Universitas Al-Azhar di Kairo, mengatakan: *Al-Islam adalah din Allah al-ladzi ushia bita'alimihi fi ushulih wa syaraihi ila an-nabi Muhammad SAW, wa kallafahu bitablighihi lin nas kaafatan wa da'watum ilaihi*. Arti: Islam adalah agama Allah (yang diturunkan), yang ajarannya berupa prinsip dan syariat diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditugaskan untuk menyampaikan dan mendakwahkan kepada semua umat manusia. (Lubis & Asry, 2020)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah penjabaran hal-hal yang melatarbelakangi pada penelitian, teori-teori yang juga mengukuhkan penelitian, serta metode penelitian yang dikenakan, maka selanjutnya pada bab ini penulis memaparkan tentang hasil dari penelitian. Hasil penelitian yang akan dipaparkan adapun berdasarkan hasil penemuan beberapa artikel pada internet, penelitian terdahulu, dan sumber bacaan yang terkait dengan topik pembahasan. Pada bab hasil penelitian penulis akan menguraikan berbagai hal mengenai perumusan masalah yang tertera pada pendahuluan.

A. Implikasi dalam Pendidikan Islam Mengenai Perbedaan Wahyu dan Ilham.

Perbedaan mendasar antara ilham dan wahyu adalah bahwa wahyu tidak dapat diminta karena statusnya merupakan hak eksklusif Allah SWT, sedangkan menurut sebagian ulama sufi, ilham dapat diminta dari Allah. Selain itu, wahyu hanya datang pada masa Nabi dan berakhir setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dan ilham, selama hari kiamat belum

terjadi, keberadaannya tetap ada bagi manusia. Perbedaan lain antara ilham dan wahyu adalah ruang lingkup aplikasi dan diasumsikan bahwa ilham memiliki cakupan yang lebih luas daripada wahyu, tetapi tidak sepenuhnya terpisah.

Sebagian besar sufi menganggap ilham dan wahyu memiliki arti yang dekat satu sama lain dan meyakini bahwa perbedaan antara keduanya hanya dapat diketahui melalui praktik pembentukan jiwa dan ilmu. Menurut para sufi, ilham adalah bentuk wahyu yang berkesinambungan. Dari sudut pandang ini, menurut orang bijak, ilham adalah pendukung wahyu, sebagaimana para wali Allah mengikuti para nabi.

Implikasi al-qur'an dan ilham didalam dunia pendidikan islam yaitu bahwa al-qur'an dijadikan sebagai asal utama. Dasar yang dijadikan pondasi oleh nabi muhammad adalah wahyu yang berupa al-qur'an dan hadist. Jadi, kehadiran al-qur'an mempunyai peranan yang begitu kuat dalam perkembangan dan kemajuan peradaban yang dialami manusia. Oleh karenanya, al-qur'an dijadikan alat ukur dalam memahami dan mempelajari segala bidang ilmu pengetahuan yang didalam nya membahas semua yang mencakup seluruh perkembangan dunia (Anam et al., 2019).

Sementara kedudukan hadis sendiri dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai asal hukum yang kedua setelah al-quran ini sebagai wahyu, ini yang membuat hadis memiliki peran sebagai penguat dan penjelas serta pendukung segala sesuatu yang terdapat di dalam al-qur'an. Kerelevansian hadis dan implikasinya dalam perkembangan pada dunia pendidikan dapat dilihat secara langsung, misalnya seperti yang dicontohkan langsung oleh rasulullah yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia. Biarpun secara umum syariat islam sudah tercantum di dalam al-qur'an tetapi itu masih bersifat global dimana itu masih ada beberapa penjelasan yang belum terperinci secara detail, maka untuk hal yang masih bersifat global atau belum terperinci itu akan memerlukan penjelasan dan keberadaan dari hadis guna berperan sebagai pengokoh hukum-hukum islam yang sudah tercantum didalam al-qur'an.

Pendidikan islam memiliki tiga sumber rujukan dasar yaitu al-qur'an, hadis dan ijtihad. Al-qur'an memiliki kandungan isi yang mencakup keseluruhan yang dapat digunakan manusia untuk menjalankan kehidupan didunia, dan Al-Qur'an merupakan rujukan pertama dalam pendidikan. (Anam et al., 2019) jadi dengan adanya wahyu dan ilham memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan islam. Ilmu pengetahuan yang

bersumber dari Allah dalam pola pikir manusia sangat sulit untuk dimengerti oleh pikiran manusia itu sendiri, bahkan dalam Islam Wahyu, Ilham, akal dan pengetahuan harus berjalan selaras karena pada hakikatnya Wahyu atau Ilham adalah pembimbing yang mengarahkan jalan pikir manusia untuk memahami dan menerapkan ilmu. Kemudian dalam hal ini apakah dikatakan bahwa Wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pada ilmu pengetahuan? Tentu saja tidak, karena Wahyu adalah sebagai sumber pengetahuan dan pengetahuan adalah pengetahuan itu sendiri, yang keduanya baik itu Wahyu maupun pengetahuan asalnya adalah dari Allah SWT.

Manusia memiliki sifat yang selalu ingin tau tentang apapun. Sesuatu hal yang diketahui tersebut dikatakan dengan pengetahuan. Kata “pengetahuan” memiliki arti yang berbeda dari “ilmu pengetahuan”. Pengetahuan seseorang bisa didapat dari sebuah pengalamannya sendiri atau bisa juga didapat dari pengalaman orang lain. Beberapa pemikir filsafat berpendapat bahwa manusia memiliki empat gejala tau, yaitu yang pertama, manusia yang ingin tau, kedua yaitu manusia yang ingin tau sesuatu yang pastinya betul, ketiga, objek tau adalah yang ada dan yang mungkin ada, dan manusia tahu bahwa ia tahu. Jadi pengetahuan adalah hasil dari suatu ke-tahuan.

Tidak semua permasalahan dan pertanyaan manusia bisa dijawab dan diatasi oleh pengetahuan saja, dan tidak semua persoalan yang tidak atau belum terselesaikan dapat dijawab dengan Wahyu saja karena jawaban yang diberikan pengetahuan itu memerlukan sumber dan jawaban yang diberikan Wahyu atau Ilham itu memerlukan pengetahuan, penalaran dan pemahaman. Jadi sebenarnya antara Wahyu, Ilham dan pengetahuan mereka saling memiliki kaitan atau hubungan yang kuat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dan yang lain. (Lestari, 2021)

B. Hubungan Al-Qur'an dengan Realitas Kehidupan

Abdurahman (2012: 179) mengutip perkataan Poteet, “Menulis adalah pengungkapan gambaran visual dari pikiran, perasaan, dan gagasan melalui penggunaan simbol-simbol sistem bahasa tertulis untuk berkomunikasi atau mencatat.” Pentingnya membaca Al-Qur'an adalah untuk menbah tingkatan nilai moral dalam kehidupan dengan menerapkan makna kandungan Al-Qur'an yang telah menjadi syarat wajib untuk memajukan peradaban. Pada dasarnya adab dan akhlak menulis Al-Qur'an sama dengan membaca Al-Qur'an, sebab mereka mempelajari Al-Qur'an, banyak sekali pembahasan tentang akhlak atau adab

membaca oleh para ulama seperti Imam Nawawi pada kitabnya yakni *At-Tibyan fii Aadaabi Hamalatil Qur'an*.

Membaca serta menulis Al-Qur'an memiliki relasi yang sangat esensial bagi perkembangan akal budi umat Islam, yakni penanaman akhlak siswa. Allah SWT. Pesan dari Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Adalah kewajiban semua umat Islam untuk memberikan keseluruhan informasi tentang konsep ini serta mempelajari Al-Qur'an. Intensitas dan latihan inilah yang mendorongnya untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan pada aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, kuantitas membaca serta menulis Al-Qur'an berkorelasi positif dengan kualitas moral, dan semakin tinggi frekuensi membaca dan menulis Al-Qur'an, semakin baik kualitas moral siswa. Karena ada banyak penjelasan tentang akhlak yang baik dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Kurnia, 2017)

Seorang Muslim sejati menganggap Alquran sebagai firman Allah, ilahi, hadiah dari seni yang tidak memperhatikan realitas sejarah. Kisah-kisah Alquran tak lain adalah fakta alam dan sejarah yang digariskan dengan teks indah dan pemilihan yang memusingkan dalam uslub Al-Qur'an tidak seperti cerita rakyat biasa yang materi utamanya didasarkan pada imajinasi konseptual, tetapi diturunkan dari sisi orang-orang yang paling bijak dan bijak, dan semua pesannya sesuai dengan kenyataan.

Penjelasan di atas membawa kita pada relasi yang erat antara cerita dengan manusia dan kehidupannya. Cerita dan manusia ialah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia memerlukan cerita, serta cerita mengenai manusia disampaikan kembali kepada manusia melalui cara-cara tradisional seperti pidato, tulisan, lukisan, dan pertunjukan. Kisah-kisah terbaik tentu saja yang ditulis oleh Allah SWT, Sang Pencipta Manusia.

Kisah yang baik dan menyentuh hati pasti akan disukai, menembus lubuk jiwa dengan mudah. Semua perasaan mengikuti alur cerita tanpa membosankan atau mengganggu, dan elemen dapat dieksplorasi melalui penalaran sehingga dapat memetik berbagai bunga dan buah dari keindahan taman.

Cerita memiliki dampak yang besar pada manusia. Manusia juga secara alami menemukan kesenangan dalam cerita. Oleh karena itu, wajar apabila cerita digunakan media pembelajaran Islam. Aktivitas mendongeng ini sangat esensial pada pendidikan sebab mengasah kecerdasan serta sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang sejati.

Pada dunia pendidikan, pendekatan bercerita ini harus dipaskan dengan tingkat perkembangan siswa. Misalnya pada anak usia dini, seorang guru dapat mendongeng kepada anak dengan cara bercerita. Materi dongeng dapat diambil dari kisah nyata para nabi dan rasul atau orang-orang saleh. Selain itu, guru juga dapat memperhatikan perkembangan agama anak dan mengarang cerita sendiri. Menurut temuan Ernest Harms, pada usia ini konsep anak-anak lebih mudah dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Kehidupan pada masa itu sangat dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, sehingga mereka masih menggunakan konsep fantasi ketika menanggapi agama, termasuk cerita-cerita yang tidak masuk akal. (Anshori, 2020)

Banyak ayat Al-Qur'an berbicara mengenai sifat manusia dan beragam kondisi psikologis, menjelaskan berbagai penyebab gangguan dan penyakit mental, dan menyarankan berbagai cara untuk memperbaikinya, pendidikannya dan pengobatannya. Ini merupakan suatu kewajiban, sebuah buku di mana Allah turun untuk membimbing umat manusia, mengarahkan, mengajarkan serta mendidiknya. Ayat-ayat tentang jiwa dalam Al-Qur'an ini ialah pedoman bagi manusia untuk memahami berbagai sifat jiwa, dan membimbing pendidikan serta perkembangan dalam jalan yang benar. Memakai ayat-ayat Al-Qur'an sebagai panduan untuk mengetahui realitas manusia, karakteristik dan kondisi psikologisnya, berusaha untuk mengidentifikasi motif yang mendasari yang mendorong tindakan mereka, dan faktor utama yang menyelaraskan dan menyempurnakan kepribadian mereka untuk realisasi jiwa yang sehat.

KESIMPULAN

Kedudukan al-qur'an dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai sumber hukum yang utama sebagai wahyu dari Allah, ini yang membuat al-qur'an memiliki peran sebagai penguat dan penjelas serta pendukung segala sesuatu terutama dalam dunia pendidikan. Kerelevansian al-qur'an dan implikasinya dalam perkembangan pada dunia pendidikan dapat dilihat secara langsung, misalnya seperti yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah yang dapat diangkat sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia.

Pendidikan Islam memiliki tiga sumber rujukan dasar yakni Al-Qur'an, Hadist serta Ijtihad. Al-qur'an memiliki kandungan isi yang mencakup keseluruhan yang dapat digunakan manusia untuk menjalankan kehidupan didunia, dan Al-Qur'an merupakan rujukan pertama dalam

pendidikan. Manusia memiliki sifat yang selalu ingin tau tentang apapun. Tidak semua permasalahan dan pertanyaan manusia bisa dijawab dan diatasi oleh pengetahuan saja, dan tidak semua persoalan yang tidak atau belum terselesaikan dapat dijawab dengan wahyu saja karena jawaban yang diberikan pengetahuan itu memerlukan sumber dan jawaban yang diberikan wahyu atau ilham itu memerlukan pengetahuan, penalaran dan pemahaman. Jadi sebenarnya antara wahyu, ilham dan pengetahuan mereka saling memiliki kaitan atau hubungan yang kuat sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Seorang Muslim sejati menganggap Alquran sebagai firman Allah, ilahi, hadiah dari seni yang tidak memperhatikan realitas sejarah. Ada hubungan yang erat antara cerita dengan manusia dan kehidupannya. Cerita serta manusia ialah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kisah yang baik dan menyentuh hati pasti akan disukai, menembus lubuk jiwa dengan mudah. Cerita memiliki dampak besar pada manusia. Metode mendongeng ini sangat esensial dalam pendidikan sebab mengasah kecerdasan serta sangat berdampak dalam menanamkan nilai-nilai integritas dan kemanusiaan yang sejati. Misalnya pada usia anak-anak, guru dapat mendongeng kepada anak dengan cara bercerita. Kehidupan pada masa itu sangat dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, sehingga mereka masih menggunakan konsep fantasi ketika menanggapi agama, termasuk cerita-cerita yang tidak masuk akal. Kebanyakan ayat Al-Qur'an berbicara mengenai sifat manusia dan bermacam kondisi psikologis, menjelaskan berbagai penyebab gangguan dan penyakit mental, dan menyarankan berbagai cara untuk memperbaikinya, pendidikannya dan pengobatannya. Ayat-ayat tentang jiwa didalam Al-Qur'an ialah petunjuk bagi manusia untuk mengetahui berbagai sifat jiwa, dan membimbing pendidikan serta perkembangan dalam jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pendidikan Edumaspul*, 6(1), 1–6.
- Anam, H., Yusuf, M. A., & Saada, S. (2019). Kedudukan Al-Qur'an dan Hadis sebagai Dasar Pendidikan Islam. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.46>
- Anshori, M. (2020). Pengaruh Kisah-Kisah Al- Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan. *Dirasah*, 3(2), 155–167.
- Fadholi Noer, M. (2015). Pemikiran Al Ghazali Tentang Ilmu Dan Epistemologi Dalam Kajian Filsafat Ilmu. *SAINTIFIKA ISLAMICA*, 2(02), 73–82. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/295>

- Herni Indriani. (2020). Konsep Wahyu Menurut Al-Qur'an. *Nucl. Phys.*, 13(1), 1–10.
- Iman, F., & Yusro, A. (2013). LEBAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN : Kajian atas Pemikiran Thantawi Jauhari. *Al-Fath*, 07(1), 1–30.
- Kurnia, C. (2017). Intensitas Menulis dan Membaca al-Quran Pada Mata Pelajaran al-Quran Hadis Hubungannya dengan Akhlak Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 45–60. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.2985>
- Lestari, I. (2021). Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan (Fungsi, Esensi dan Perbedaannya). *Journal of Islamic Studies*, 1(2), 64–74.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). Ilmu Pendidikan Islam. In *Bumi Aksara*,.
- Makki. (2014). SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN ISLAM (Penalaran, Pengalaman, Intuisi, Ilham dan Wahyu). *ISTIQRA'*, 1(2), 133. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4939>
- Martadinata, T. (2021). Konstruksi Makna Wahyu pada Channel Youtube MTA Internasional berdasarkan Analisis Framing Robert N. Entman. *Mahardika Adiwidia*, 01(1), 111–118.
- Muammar, A. (2017). Konsep Wahyu Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). *At-Tibyan*, 2(1), 43. <https://repositorio.ufsc.br/bitstream/handle/123456789/186602/PPAU0156-D.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://www.scielo.br/pdf/rae/v45n1/v45n1a08%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j>
- Nafian, H., & Santalia, I. (2022). Interpretasi Dan Implementasi Wahyu Dalam Islam. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan ...*, 8 NO 2, 63–70. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/89>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Rahman, A. L. (2016). HAKIKAT WAHYU MENURUT PERSPEKTIF PARA ULAMA. *Ulunnuha*, 6(01), 1–23.
- Ulfah, M. (2012). Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 289–307. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.454>
- Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi : Sebuah Tinjauan Pustaka. *Valuta*, 5(2), 55.